

ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT PADA TEBING BREKSI TINGGALAN TAMBANG KAPUR DI YOGYAKARTA

Noto Pamungkas dan Sri Suryaningsum,

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Jl. SWK (104) Lingkar Utara, Condongcatur, Yogyakarta, DIY. 55283 Telp. +62 274 486733

No. Hp.085228020181

E-mail: notopamungkas@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan manfaat pada Tebing Breksi yang merupakan tinggalan tambang kapur di Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian dilakukan dengan observasi, riset pustaka, dan wawancara mendalam. Objek penelitiannya adalah Tebing Breksi. Kegiatan pertambangan batu kapur di tersebut sudah dimulai sejak tahun 1980-an, kualitas batu kapurnya juga sudah tidak layak untuk ditambang dan sudah tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga warga setempat dengan kreatif meng-create bekas tambang kapur tersebut menjadi objek wisata. Tebing Breksi ini merupakan bentuk reklamasi kreatif dalam bentuk museum alam yang memiliki nilai sejarah. Tebing Breksi menyuguhkan relief batu kapur yang dapat juga digunakan sebagai wisata edukasi. Berdasarkan taksiran perhitungan pendapatan/pemasukan per harinya apabila hari biasa sebesar Rp.10.000.000,-, kemudian pada akhir pekan sebesar Rp.20.500.000,- dan di musim liburan mencapai Rp.51.250.000,-. Namun terkait regulasi atas retribusi belum ada. Pemerintah Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada aturan yang mengatur objek wisata yang dikelola oleh warga. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Sleman segera membuat regulasi terkait retribusi yang dikelola oleh warga. Hasil retribusi tersebut juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kemudian perbaikan infrastruktur sebaiknya lebih diperhatikan demi keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Kata kunci: Pariwisata, Reklamasi, Pertambangan, Analisis Biaya dan Manfaat.

Pendahuluan

Indonesia selain terkenal akan budaya dan suku yang beragam juga terkenal akan kekayaan alam yang dimilikinya. Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa kekayaan alam Indonesia sangatlah banyak dan beragam. Salah satunya yaitu memiliki potensi tambang yang cukup besar. Sudah cukup banyak daerah yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan pertambangan. Kegiatan pertambangan yang dilakukan secara terus menerus tanpa henti dapat menimbulkan kerusakan alam. Maka dari itu di dalam UU No. 4 Tahun 2009 yang mengatur tentang pertambangan mineral dan batu bara terdapat beberapa tahap kegiatan pertambangan yang diakhiri dengan kegiatan pascatambang. Kegiatan pascatambang

merupakan kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan.

Terkait dengan kegiatan pertambangan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk dalam daerah yang memiliki potensi tambang. Di daerah Sleman, DIY salah satunya terdapat tambang kapur. Kegiatan pertambangan kapur di Dusun Sambirejo, Prambanan, Sambirejo, Sleman, DIY sudah berjalan kurang lebih sejak tahun 1980-an. Terhitung lebih dari 20 tahun kegiatan pertambangan kapur tersebut berjalan. Setelah kegiatan pertambangan berhenti, kegiatan pascatambang yang

dilakukan oleh warga sekitar yaitu dengan membuat reklamasi pariwisata. Reklamasi tersebut dapat dikatakan cukup unik dan memiliki nilai ekonomis yang tidak kalah saing dengan kegiatan pertambangan. Dengan pembenahan yang kreatif serta regulasi yang jelas dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman, reklamasi dari kegiatan pertambangan dapat juga dijadikan objek wisata. Adanya objek wisata tersebut juga memunculkan potensi lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat. Objek wisata tersebut sekarang dikenal dengan nama Tebing Breksi.

1. Pertambangan

Menurut UU No. 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara menjelaskan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Kegiatan akhir dari pertambangan ini adalah kegiatan pascatambang. Kegiatan pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan. Dalam satu kegiatan pascatambang yaitu reklamasi. Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

2. Kegiatan Pengelolaan Lingkungan

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2010 tentang reklamasi dan pascatambang prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pertambangan meliputi:

a. Pendekatan Teknologi

Memuat semua tehnik pengelolaan lingkungan fisik maupun biologi yang

direncanakan untuk menanggulangi dampak kegiatan pertambangan sehingga kelestarian lingkungan lebih lanjut dapat dipertahankan dan bahkan untuk memperbaiki/ meningkatkan daya dukungnya.

b. Pendekatan Ekonomi Sosial dan Budaya
Pada bagian ini dirinci semua bantuan dan kerjasama aparatur pemerintah terkait yang diperlukan oleh pemrakarsa untuk menanggulangi dampak-dampak lingkungan kegiatan pertambangan ditinjau dari segi biaya, kemudahan, sosial ekonomi.

c. Pendekatan Institusi

Pada bagian ini dirinci kegiatan setiap instansi/badan/lembaga lain yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan dan kegiatan penanggulangan dampak rencana kegiatan pertambangan umum ditinjau dari segi kewenangan, tanggungjawab, dan keterkaitan antar instansi.

3. Isu-Isu Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan

Kegiatan pertambangan, selain menimbulkan dampak lingkungan, ternyata menimbulkan dampak sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, AMDAL suatu kegiatan pertambangan harus dapat menjawab dua tujuan pokok (World Bank, 1998) dalam (Mills, 2014):

a. Memastikan bahwa biaya lingkungan, sosial dan kesehatan dipertimbangkan dalam menentukan kelayakan ekonomi dan penentuan alternatif kegiatan yang akan dipilih.

b. Memastikan bahwa pengendalian, pengelolaan, pemantauan serta langkah-langkah perlindungan telah terintegrasi di dalam desain dan implementasi proyek serta rencana penutupan tambang.

4. Kepariwisataaan

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan

pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Terkait dengan hal tersebut, Tebing Breksi memiliki potensi sebagai destinasi wisata karena memiliki daya tarik selain itu juga tersedia fasilitas umum dan aksesibilitas menuju ke lokasi. Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas: manfaat; kekeluargaan; adil dan merata; keseimbangan; kemandirian; kelestarian; partisipatif; berkelanjutan; demokratis; kesetaraan; dan kesatuan.

5. *Cost and Benefit Analysis (CBA)*

Menurut Schniederjans, dkk (2004), *Cost and Benefit Analysis (CBA)* adalah suatu teknik untuk menganalisis biaya dan manfaat yang melibatkan estimasi dan mengevaluasi dari manfaat yang terkait dengan alternative tindakan yang akan dilakukan. Teknik ini membandingkan nilai manfaat kini dengan investasi dari biaya investasi yang sama sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Tujuan *Cost and Benefit Analysis (CBA)* yaitu menentukan atau mengukur apakah kemanfaatan suatu proyek, program atau kegiatan merupakan suatu investasi (biaya) yang baik atau tidak. CBA juga bertujuan untuk memberikan dasar untuk membandingkan suatu proyek. Termasuk membandingkan biaya total yang diharapkan dari setiap pilihan dengan total keuntungan yang diharapkan, untuk mengetahui apakah keuntungan melampaui biaya serta berapa banyaknya.

Metode Penelitian

1. Jenis Data

Menurut Yasin dkk (2016) dalam Suryaningsum (2017), sumber data terbagi

menjadi dua yaitu primer yang berarti pengambilan data secara langsung dari sumbernya sebagai obyek penelitian dan sekunder yang berarti data yang diperoleh secara tidak langsung dari data yang telah diperoleh sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan peneliti agar dapat menganalisis biaya dan manfaat pada Tebing Breksi.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus, observasi, riset pustaka, dan wawancara mendalam di Tebing Breksi selama kurang lebih enam bulan, Februari 2018 hingga Juli 2018. Peneliti mengobservasi serta mengamati kegiatan yang ada di Tebing Breksi yang berkaitan dengan analisis biaya dan manfaat. Mulai dari perkiraan volume pengunjung yang datang di setiap harinya, tarif parkir, uang masuk (seikhlasnya). Dari data – data tersebut, peneliti dapat menghitung taksiran pendapatan/pemasukan pada Tebing Breksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana warga setempat mengelola objek wisata Tebing breksi? Bagaimana tindakan pemerintah dalam membuat regulasi terkait retribusi? Bagaimana tata kelola atau pembenahan Tebing Breksi ke depannya? Seperti apakah keindahan yang disuguhkan di Tebing Breksi? Bagaimana penerapan CBA di Tebing Breksi?

Hasil dan Pembahasan

1. Tebing breksi

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa atau kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Berdasarkan data monografi desa tahun 2015 secara administratif Desa Sambirejo berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya, yaitu meliputi:

- Batas Utara : Desa Pereng Kecamatan Prambanan Klaten
- Batas Selatan : Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Sleman
- Batas Timur : Desa Katekan Kecamatan Prambanan Klaten

Batas Barat : Desa Madurejo Kecamatan Prambanan Sleman

Salah satu destinasi wisata di Dusun Sambirejo, Prambanan, Sambirejo, Sleman, Yogyakarta ini cukup menarik perhatian. Tebing breksi, objek wisata ini tidak terbentuk secara alami, bentuknya yang unik bagaikan sebuah ukiran mahakarya ini terbentuk karena terkikis aktifitas penambangan bahan material bangunan selama bertahun-tahun lamanya sejak tahun 1980-an dan menjadi sumber mata pencarian oleh warga setempat. Tebing breksi menyuguhkan sebuah tebing dengan ukiran yang klasik, tidak kalah dengan objek wisata yang ada di luar negeri. Selain itu juga wisatawan dapat menikmati indahnya Yogyakarta dari atas tebing. Wisatawan dapat menikmati keindahan Tebing breksi dari pukul 05.00 WIB. Untuk jam tutup objek wisata satu ini yaitu pukul 18.00 WIB. Tebing breksi sepenuhnya masih dikelola oleh masyarakat setempat. Hampir semua pengurus dan petugasnya berdomisili di daerah sekitar tebing breksi.

Untuk memasuki objek wisata ini dipungut biaya seikhlasnya, sedangkan untuk parkir motor akan dikenakan tarif sebesar Rp2.000,- dan parkir mobil dikenakan tarif Rp5.000,-. Meskipun biaya yang dipungut bisa dikatakan murah dan terjangkau, namun pengelolaannya cukup bagus dan tertata. Batuan kapur breksi yang ada di tempat itu adalah endapan abu vulkanik dari gunung api Purba Nglanggeran di Gunung Kidul. Berarti kawasan ini termasuk dalam cagar budaya yang harus dilestarikan. Pemkab Sleman bersiap menyusun peraturan bupati mengenai penarikan retribusi di kawasan wisata Tebing Breksi, Prambanan. Regulasi diperlukan segera seiring dengan keikutsertaan objek wisata ini dalam Anugerah Pesona Indonesia 2017. Penghargaan yang dimaksud ialah Anugerah Pesona Indonesia 2017 oleh Kementerian Pariwisata RI. Tebing Breksi masuk dalam kategori Tujuan Wisata Baru Terpopuler bersama dengan sejumlah obis lainnya seperti *Skywalk*, Bandung. Per 30

September 2017, Breksi menduduki posisi pertama voting mengungguli Pulau Kumala, Kukar.

2. Strategi Masyarakat terhadap Pembangunan Wisata Tebing Breksi

Dalam pengembangan usaha, strategi sangatlah penting untuk direncanakan dengan baik agar mampu mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini, strategi pembangunan dan pengembangan wisata Tebing breksi haruslah diperhatikan dengan baik oleh pengelola wisata. Sementara ini strategi atau upaya untuk meningkatkan kualitas obyek wisata taman breksi sudah dilakukan meskipun belum cukup maksimal karena terhambat oleh biaya operasional yang masih kurang. Strategi yang sudah dilakukan oleh pengelola obyek wisata taman tebing breksi adalah (1) selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat wisata agar pengunjung selalu merasa nyaman ketika berkunjung, (2) diusahakan untuk merenovasi tempat wisata 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali agar ada sesuatu yang berbeda di tempat wisata ini dengan tujuan supaya para wisatawan tidak jenuh dengan pemandangan yang sama, (3) menambah sarana dan prasarana obyek wisata, (4) meningkatkan promosi dengan merencanakan *event-event* kesenian setiap seminggu sekali atau sebulan sekali, (5) diwajibkan kepada para pengelola obyek wisata untuk menunjukkan sikap yang ramah kepada para wisatawan. Selain keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata tersebut, Dinas Pariwisata ikut serta menyumbangkan perannya dalam strategi pengembangan obyek wisata Tebing breksi. Dinas pariwisata setempat yaitu memfasilitasi berbagai macam kebutuhan masyarakat maupun wisatawan dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Salah satu contohnya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerja sama dengan masyarakat setempat melakukan penataan ruang dan memasang fasilitas WIFI di obyek wisata Tebing breksi.

3. Analisis Dampak Wisata Tebing Breksi di Bidang Ekonomi

Adanya pengembangan obyek wisata Tebing breksi tentunya membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat sekitar kawasan wisata Tebing breksi saat ini tidak hanya mengandalkan hasil hasil tani sebagai mata pencaharian, melainkan juga berpartisipasi dalam obyek wisata tersebut, seperti berjualan, membuka penginapan, dan juga penjaga parkir. Tentunya hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Sambirejo, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan kata lain, pengembangan obyek wisata Tebing breksi dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ingin turut berpartisipasi. Untuk dampak negatif sendiri sejauh ini belum dirasakan oleh masyarakat, karena masyarakat lebih banyak merasakan dampak positifnya bagi perekonomian.

4. Cost and Benefit Analysis (CBA) Tebing Breksi

Seperti yang dihimbau oleh Sultan Hamengkubuwana X bahwasanya Tebing breksi ini sudah cukup lama di eksploitasi batu kapurnya, sehingga kualitas dari batu kapur di Tebing breksi sudah tidak layak lagi dan memiliki nilai ekonomis yang rendah. Hingga kemudian dibentuklah objek wisata Tebing breksi yang sekarang sedang naik daun atau ada di tingkat popularitasnya. CBA untuk pertambangan kapur dinilai tidak memberikan manfaat maksimal jika diukur dari biaya yang dikeluarkan. Harga batu kapur juga tidak begitu mahal. Berbeda halnya CBA Tebing breksi sebagai objek wisata yang memiliki nilai sejarah. Biaya yang dikeluarkan untuk reklamasi objek wisata dinilai mampu memberikan manfaat yang tinggi karena objek wisata yang satu ini memiliki jumlah pengunjung yang banyak. Hasil dari retribusi dan parkir dapat dialokasikan untuk pembenahan objek wisata dan infrastrukturnya.

Dari analisis manfaat juga untuk rute perjalanan menuju Tebing Breksi tidak hanya menuju ke Tebing Breksi tetapi juga jalur untuk menuju ke wisata lain seperti Candi Ijo. Jadi dengan rute yang jauh dan jalan yang susah tersebut, wisatawan dapat menikmati lebih dari satu objek wisata. Selain itu juga warga setempat dapat membuat paket pariwisata, di mana wisatawan dapat mengunjungi beberapa objek wisata di kawasan Dusun Sambirejo. Volume pengunjung yang datang juga cukup banyak. Ketika hari biasa jumlah pengunjung mencapai 2.500 pengunjung kemudian menjelang akhir pekan dapat mencapai 5.000 pengunjung. Lain lagi ketika musim liburan datang jumlah pengunjung dapat meningkat 5 kali lipat dari hari biasa yaitu mencapai 12.500 pengunjung. Dari penarikan untuk biaya parkir saja sudah mampu menghasilkan pendapatan yang cukup banyak. Berdasarkan jumlah pengunjung tersebut maka dapat menghasilkan uang retribusi yang cukup banyak, apabila Pemda segera membuat peraturan tentang retribusi objek wisata yang dikelola oleh warga, maka hal tersebut akan mampu menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang nantinya dapat dialokasikan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Sleman sebaiknya segera membuat regulasi mengenai retribusi wisata Tebing Breksi. Wisata Tebing breksi memang membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat yang mengelola obyek wisata tersebut, akan tetapi akan lebih baik lagi apabila ada regulasi pemerintah mengenai retribusi. Jika hal tersebut dapat terwujud, dan Pendapatan Asli Daerah dapat bertambah, maka diharapkan dapat dialokasikan ke daerah-daerah yang lebih membutuhkan, sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara merata.

Taksiran pendapatan/pemasukan tebing breksi per hari berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama kurang lebih enam bulan mulai dari bulan Februari 2018 – Juli 2018 adalah sebagai berikut:

HARI BIASA			
	Kuantitas	Mobil	Jumlah
Parkir Motor	750	Rp2.000,-	Rp1.500.000,-
Parkir Mobil	250	Rp5.000,-	Rp1.250.000,-
Tiket Masuk	2500	Rp3.000,-	Rp7.500.000,-
Total pemasukan per hari			Rp10.000.000,-

AKHIR PEKAN			
	Kuantitas	Mobil	Jumlah
Parkir Motor	1500	Rp2.000,-	Rp3.000.000,-
Parkir Mobil	500	Rp5.000,-	Rp2.500.000,-
Tiket Masuk	5000	Rp3.000,-	RP15.000.000,-
Total pemasukan per hari			Rp20.500.000,-

AKHIR PEKAN			
	Kuantitas	Mobil	Jumlah
Parkir Motor	3750	Rp2.000,-	Rp7.500.000,-
Parkir Mobil	1250	Rp5.000,-	Rp6.250.000,-
Tiket Masuk	12500	Rp3.000,-	Rp37.500.000,-
Total pemasukan per hari			Rp51.250.000,-

5. Analisis Dampak Wisata Tebing Breksi di Bidang Sosial

Adanya pengembangan wisata Tebing breksi membawa dampak positif maupun negatif dalam bidang sosial. Dampak positifnya yaitu rasa saling menghargai dan toleransi antara warga masyarakat lokal dan pendatang semakin tinggi. Contohnya dengan saling menghargai dan menerima kebudayaan antar sesama baik itu pengunjung atau wisatawan yang menerima kebudayaan setempat maupun warga masyarakat lokal yang menerima kebudayaan antar sesama, baik itu pengunjung atau wisatawan yang menerima kebudayaan setempat maupun warga masyarakat lokal yang menerima kebudayaan dari luar dengan baik. Sedangkan dampak negatif yang dapat dirasakan adalah adanya penyimpangan sosial. Contohnya ketika di tebing breksi sedang mengadakan *event-event* tertentu ada sebagian orang yang membawa minuman keras ke dalam obyek wisata untuk mabuk-mabukan dan juga ada sekelompok anak muda yang suka ugal-ugalan sehingga menimbulkan kegaduhan di obyek wisata untuk mencari kepopuleran dengan menunjukkan identitas kelompoknya. Akan tetapi semua itu bisa dikondisikan karena dari pihak pengelola dan pemerintah desa sudah melakukan koordinasi

untuk mengantisipasi hal semacam itu. Cara yang dilakukan oleh pemerintah desa biasanya memanggil orang atau sekelompok orang yang melakukan penyimpangan untuk diberikan sosialisasi dan sebuah peringatan untuk tidak mengulangi lagi.

6. Analisis Dampak Wisata Tebing Breksi di Bidang Budaya

Adanya pengembangan wisata Tebing breksi membawa dampak positif maupun negatif di bidang budaya. Dampak positifnya adalah kita menjadi lebih mengenal tentang kebudayaan orang lain. Contohnya pada saat diadakannya sebuah festival kesenian yogyakarta (FKY) di Tebing Breksi pada 8 september 2016, di mana pada saat itu dipertontonkan sebuah budaya dari beberapa daerah yang ada di Yogyakarta. Misalnya budaya Tayub (Gunung Kidul), Reog Wayang (Bantul), Kesenian Krumpyung (Kulon Progo). Untuk dampak negatif yang dapat dirasakan adalah pengaruh budaya lain yang akan mengalir secara alami dan pelan-pelan mempengaruhi struktur kebudayaan yang ada di masyarakat Sambirejo. Semua itu terlihat ketika ada beberapa masyarakat yang dulunya hidup sederhana menjadi berpola hidup konsumtif, mulai berkurangnya rasa

kebersamaan terutama bagi mereka yang bersaing dalam berjualan di sekitar obyek wisata meskipun hanya beberapa orang saja.

7. Masalah yang dihadapi dan pembenahan

- a. Belum ada regulasi untuk retribusi objek wisata yang dikelola oleh masyarakat.

Meskipun objek wisata Tebing breksi sudah lama dibuka, tetapi sampai saat ini belum ada regulasi yang mengatur tentang retribusi objek wisata yang dikelola oleh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sleman menjelaskan memang sampai saat ini belum dibuat untuk aturan terkait retribusi objek wisata yang dikelola oleh masyarakat. Diharapkan untuk Pemerintah Kabupaten Sleman segera membuat regulasi tentang retribusi tersebut mengingat Tebing breksi sudah memiliki tingkat popularitas yang cukup tinggi, selain itu banyak juga wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang satu ini. Retribusi tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan pula perekonomian dan pembangunan secara merata, mengingat tingginya omset yang didapatkan oleh warga setempat.

- b. Infrastruktur seperti jalan yang rusak dan medan yang berbahaya menuju Tebing breksi.

Jalan menuju Tebing breksi masih jauh dari tingkat kelayakan, karena masih ada jalan yang rusak dan berlobang. Mengingat medan menuju Tebing breksi cukup curam, dengan kondisi jalan seperti itu maka dikhawatirkan menimbulkan kecelakaan. Sebaiknya masyarakat yang mengelola Tebing breksi lebih memperhatikan lagi perbaikan infrastrukturnya.

- c. Infrastruktur seperti penginapan yang masih dalam proses pembangunan.

Saat ini tengah dilaksanakan pembangunan penginapan di Tebing breksi. Pembangunan penginapan tersebut diharapkan tetap memperhatikan

lingkungan sekitar, jangan sampai pembangunan penginapan guna menambah daya tarik wisatawan justru merusak lingkungan sekitar yang seharusnya tetap dijaga. Dalam hal ini peran pemerintah juga sangat dibutuhkan berkaitan dengan izin mendirikan usaha. Diharapkan berdirinya sebuah penginapan sudah mengantongi izin dengan sistem yang selektif, sehingga diharapkan dapat meminimalisir kerusakan lingkungan maupun konflik lainnya yang mungkin dapat terjadi.

8. Analisis Kelayakan Wisata Tebing Breksi

Berdasarkan pemaparan mengenai strategi dan juga dampak pengembangan obyek wisata terhadap bidang ekonomi, sosial dan budaya, maka penulis akan menoba menganalisis kelayakan wisata Tebing breksi ditinjau dari beberapa bidang tersebut. Dalam bidang ekonomi sosial, wisata Tebing breksi dapat dinyatakan layak dengan alasan bahwa hadirnya wisata tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup bagi masyarakat setempat. Selain itu, wisata tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam mempromosikan berbagai kebudayaan atau kesenian lokal yang dewasa ini sudah mulai tergeser oleh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Kelayakan dari segi promosi wisata dapat dikatakan layak, buktinya adalah obyek wisata tersebut sangat terkenal di kalangan masyarakat, banyak sekali pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan wisata Tebing breksi. Obyek wisata tersebut juga menyuguhkan pemandangan yang dapat memanjakan mata pengunjung. Walaupun infrastruktur obyek wisata tersebut masih harus lebih diperbaiki, namun Tebing breksi sudah terbilang layak direkomendasikan sebagai wisata yang wajib dikunjungi di Yogyakarta. Di sisi lain, ada hal yang dinyatakan masih kurang layak bagi penulis adalah akses jalan menuju lokasi wisata. Jalanan yang menanjak dan sempit akan menyulitkan pengunjung untuk menjangkau lokasi obyek wisata Tebing breksi. Sebaiknya

akses jalan menuju lokasi wisata dapat diperbaiki agar dari aspek keterjangkauan, wisata Tebing breksi dapat dinyatakan layak karena sudah tidak membahayakan pengunjung selama perjalanan menuju lokasi wisata. Untuk pengelolaan wisata memang sebaiknya ada campur tangan dari pemerintah, karena pemerintah mampu meningkatkan kualitas wisata dengan pembangunan secara lebih mudah dibandingkan dengan pengelolaan masyarakat secara mandiri. Jika hal tersebut dapat terjadi, maka Tebing breksi akan semakin layak dijadikan sebagai tempat wisata.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Tebing breksi tidak terbentuk secara alami, bentuknya yang unik bagaikan sebuah ukiran mahakarya ini terbentuk karena terkikis aktifitas penambangan bahan material bangunan selama bertahun-tahun lamanya sejak tahun 80-an dan menjadi sumber mata pencarian oleh warga setempat.
- b. Berdasarkan CBA, Tebing breksi lebih memberikan manfaat ketika digunakan sebagai objek wisata dibandingkan

- pertambahan jika dinilai dari biaya yang dikeluarkan.
- c. Pengelolaan wisata Tebing Breksi seluruhnya dikelola oleh warga setempat dan masih ada beberapa pembenahan yang harus dilakukan seperti perbaikan jalan dan infrastruktur lainnya.
 - d. Belum ada regulasi yang mengatur retribusi objek wisata yang dikelola oleh warga.
 - e. Wisata tebing breksi secara umum sudah dapat dikatakan layak menjadi obyek wisata, walaupun masih ada beberapa aspek yang harus lebih dikembangkan dan diperbaiki.

2. Saran

- a. Perbaiki infrastruktur seperti jalan raya menuju Tebing breksi agar wisatawan merasa aman dalam perjalanannya.
- b. Pengelola Tebing Breksi dapat membuat paket pariwisata sekitar Dusun Sambirejo.
- c. Sebaiknya segera dibentuk regulasi terkait retribusi objek wisata yang dikelola oleh warga, karena hasil retribusi tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Daftar Pustaka

- Mills, Joseph. 2014. *Amdal Pada Bidang Pertambangan*. <https://www.scribd.com/doc/232354699/Amdal-Pada-Bidang-Pertambangan>. Diakses pada 02 Juli 2018, pukul 19.00 WIB.
- Pamungkas, Noto. 2017. *Keterkaitan Tata Kelola Pertambangan dengan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Artikel Publikasi. <http://detakpos.com/mobile-detil.php?cat=142&idx=809>. Diakses 02 Juli 2018, pukul 19.00 WIB.
- Pamungkas, Noto. 2017. *Sawahlunto Menjadi Kota Wisata*. Artikel Publikasi. <http://detakpos.com/berita-detil.php?cat=&idx=1065>. Diakses 02 Juli 2018, pukul 19.00 WIB.
- Pamungkas, Noto. 2018. *Keindahan Tebing Breksi Tinggalan Tambang Kapur Yogyakarta*. Artikel Publikasi. <http://detakpos.com/mobile-detil.php?cat=183&idx=5121>. Diakses 02 Juli 2018, pukul 20.00 WIB.
- Radar Jogja. 2017. *Tebing Breksi Layak Untuk Ditarik Retribusi*. Berita Redaksi. <https://www.radarjogja.co.id/2017/10/25/tebing-breksi-layak-untuk-ditarik-retribusi/>. Diakses 01 Juli 2018, pukul 19.00 WIB.
- Suryaningsum, Sri. 2016. *Jangan Gantungkan Pendapatan dari Migas*. <https://jatim.antaranews.com/berita/172523/sri-suryaningsum-jangan-gantungkan-pendapatan-dari->

- migas. Diakses 03 Juli 2018, pukul 08.00 WIB.
- Suryaningsum, Sri. 2017. *“Due Diligence” pada Holding Pertambangan*. <http://detakpos.com/berita-detil.php?cat=&idx=1020>. Diakses 03 Juli 2018, pukul 08.00 WIB.
- Suryaningsum, Sri. 2017. *“Participating Interest” Bagi Daerah Migas Untuk Peningkatan Kesejahteraan*. <http://detakpos.com/berita-detil.php?cat=&idx=1050>. Diakses 03 Juli 2018, pukul 09.00 WIB.
- Suryaningsum, Sri. 2017. *Pembentukan “Holding” BUMN Pertambangan Tingkat “Bargaining Power”*. <http://detakpos.com/berita-detil.php?cat=&idx=3121>. Diakses 03 Juli 2018, pukul 09.00 WIB.
- Suryaningsum, Sri. 2017. *Reklamasi Lahan Pasca Tambang*. <http://detakpos.com/berita-detil.php?cat=&idx=828>. Diakses 03 Juli 2018, pukul 13.00 WIB.
- Suyoto. 2015. *Enam Elemen Pembangunan Berkelanjutan Bojonegoro*. <http://bojonegorokab.go.id/berita/baca/110/ENAM-ELEMEN-PEMBANGUNAN-BERKELANJUTAN-BOJONEGORO->. Diakses 02 Juli, pukul 21.00 WIB.
- Suyoto. 2015b. *Strategi Pengelolaan Pemerintah Daerah*. Semnas Pembangunan Indonesia UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Wikipedia. 2018. *Kabupaten Sleman*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman. Diakses 02 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.
- Wikipedia. 2018. *Tebing Breksi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Tebing_Breksi. Diakses 02 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.